BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangan mereka. Kegiatan moneter yang dilakukan di negara-negara maju dan berkembang mencakup kegiatan menyisihkan dan mendistribusikan cadangan devisa. Bank adalah organisasi moneter yang dipercaya untuk mengumpulkan dan mendistribusikan aset publik. Perkembangan dunia keuangan dapat dikatakan cepat dengan berkembangnya berbagai macam yayasan moneter di Indonesia, baik yang disponsori oleh negara maupun yang dimiliki secara terpisah. Perbankan saat ini terbagi menjadi dua, yaitu Perbankan Syariah dan Perbankan Reguler. Perbankan syariah merupakan bank yang kerangka fungsionalnya tidak menggunakan kerangka premium, namun melibatkan standar-standar penting sesuai syariah Islam. Dalam menentukan hadiah, baik hadiah yang diberikan maupun yang diterima, bank syariah tidak menggunakan kerangka premi, namun menggunakan konsep remunerasi sesuai kesepakatan yang telah disepakati (Prayoga, 2019).

Dalam kerangka fungsional perbankan Islam, angsuran dan penarikan premi ditolak di semua jenis bursa. Bank syariah tidak memahami kerangka premi, baik premi yang diperoleh dari nasabah yang mendapat uang tunai maupun premi yang dibayarkan kepada kontributor di bank syariah. Kualitas penting dari bank Islam adalah kewajaran dan keadilan melalui pembagian manfaat dan kemalangan. Perbankan syariah merupakan lembaga moneter yang terbebas dari riba, gharar, maysir, haram dan tidak wajar. Kerangka moneter syariah semakin berkembang di Indonesia yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bank syariah juga mempunyai banyak manfaat, antara lain rasa aman, aman dan pembagian keuntungan yang serius, namun banyak kantor kartu BSM yang mempunyai kemampuan sebagai ATM dan kartu kredit serta memberikan kenyamanan dalam

menyalurkan zakat, infak dan iuran. Sehingga di masa yang sudah maju ini, banyak masyarakat yang suka menabung di bank syariah (Ramadhanti, 2020).

Penyelenggaraan dalam perbankan syariah dibedakan menjadi dua hal, yaitu wadi'ah, misalnya pemberian administrasi pencatatan keuangan kepada nasabah, diakhiri dengan pemberian bantuan yang disebut wadi'ah. Dalam bahasa Indonesia, wadi'ah mempunyai arti simpanan. Akad wadi'ah merupakan perjanjian gotong royong antar individu. Ada dua pengertian wadi'ah yang dikemukakan oleh para ahli fiqh. Pertama, Ulama Mazhab Hanafi mengkarakterisasi wadi'ah sebagai mempengaruhi orang lain dalam mengurus harta benda baik dengan artikulasi yang jelas, melalui aktivitas, maupun melalui isyarat. Kedua, para peneliti Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanbali mengkarakterisasi wadi'ah sebagai sapaan kepada orang lain untuk mengurus sumber daya tertentu dengan tujuan tertentu (Ramadhanti, 2020).

Bantuan selanjutnya adalah musyarakah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, khususnya organisasi. Lembaga keuangan syariah menafsirkannya ke dalam istilah dana bantuan untuk menggarisbawahi salah satu bagian dari musyarakah yang akan dipahami di bawah ini. Dalam musyarakah sedikitnya dua orang kaki tangan ikut memberikan uang untuk mendanai suatu spekulasi. Untuk situasi ini, bank memberikan kantor musyarakah kepada nasabah yang mengambil bagian dalam usaha lain atau dalam organisasi yang ditata dengan membeli saham (Ramadhanti, 2020).

Kemajuan dunia keuangan juga berdampak pada kemajuan dunia persekolahan. Saat ini banyak perguruan tinggi yang membuka ujian pendidikan di bidang keuangan, termasuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Peraturan Moneter Syariah. Peraturan Moneter Syariah adalah peraturan halal yang bermula dari Al-Qur'an, al Hadits dan sumber-sumber Islam lainnya yang berkaitan dengan aktivitas manusia untuk menjaga kesehatan atau berkaitan dengan cara manusia melakukan aktivitas keuangan. Masalah keuangan Islam adalah ilmu yang berkonsentrasi pada cara berperilaku moneter manusia yang perilakunya dikendalikan berdasarkan pedoman peraturan Islam yang ketat (Prayoga, 2019).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Siti Maisharah Amanda dan M. Shabri Abd. Majid (2019), Darmisah dan Saiin (2021), dan Livia Deni Zakaria dkk (2020). Hasil penelitian Siti Maisharah Amanda dan M. Shabri Abd. Majid (2019) menunjukkan bahwa minat menabung mahasiswa di bank syariah berdasarkan variabel religiutas, pendapatan, lokasi, produk, dan pelayanan berpengaruh sangat signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh disimpulkan bahwa religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam di Bank Syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmisah dan Saiin (2021) yang menunjukkan religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di Bank Syariah. Sedangkan menurut peneltian yang dilakukan oleh Livia Deni Zakaria dkk (2020) itu menunjukkan bahwa Secara parsial variabel religiusitas, fasilitas layanan dan literatur keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah.

Perguruan Tinggi Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi yang membuka Program Studi Ekonomi Islam. Program Studi Ekonomi Islam mengkaji segala hal tentang keuangan dalam perspektif Islam dan selanjutnya mengkaji bagian-bagian regulasi moneter syariah. Ulasan informasi yang diperoleh mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam melalui pembelajaran mengenai peraturan syariah tentu berdampak pada pendapatan mahasiswa dalam menabung di bank syariah, karena mereka memahami apa itu hukumnya. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala seusatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati (Prayoga, 2019).

Variabel-variabel yang mempengaruhi minat terhadap suatu hal pada umumnya berasal dari dalam diri individu (internal) dan berasal dari luar iklim (outer). Faktor dalam terdiri dari karakter, inspirasi, mentalitas dan keyakinan, cara hidup, dan agama. Faktor luar terdiri dari administrasi, pendapatan keseluruhan, kemajuan, dan ruang yang diberikan oleh bank yang perlu mempengaruhi preferensi seseorang.

Mungkin faktor yang paling mendasar dalam perhitungan masyarakat sehubungan dengan intrik dalam menabung adalah gaji daerah itu sendiri. Banyak orang memiliki tingkat gaji yang berbeda-beda sehingga keuntungan setiap individu dalam menabung juga berbeda-beda. Siswa memiliki masalah keuangan yang rumit karena sebagian besar siswa tidak memiliki gaji, cadangan simpanan juga dibatasi untuk digunakan secara konsisten. Permasalahan lain yang dihadapi bisa jadi karena keterlambatan pengiriman uang dari wali, atau kehabisan uang dari bulan ke bulan secara terburu-buru, yang bisa disebabkan oleh keperluan yang mendesak, atau karena pengelolaan anggaran individu yang salah (tidak ada perencanaan), serta tidak efisien. cara hidup dan desain pemanfaatan (Saputri, 2021).

Pengelolaan keuangan dan digunakan untuk tujuan apa sejumlah uang tersebut terbatas oleh sifat kehalalan dan keharaman yang telah digariskan oleh syara', sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Ma'idah ayat 87:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Sebagaimana juga dijelaskan pada surah Al-Furqan ayat 67:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah – tengah antara yang demikian”.

Kemahiran keuangan dapat digambarkan sebagai informasi keuangan yang bertekad untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan moneter masih dipandang rendah. Berdasarkan studi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, tingkat kemahiran keuangan Indonesia hanya sebesar 21,84 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 59,7 persen. Sementara itu, untuk masyarakat berpenghasilan

rendah baru mencapai 18,71 persen. Angka ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya belum memiliki informasi yang memadai mengenai keuangan. Karena informasi tentang keuangan adalah alasan untuk mengambil pilihan moneter. Meningkatnya jumlah bank syariah di Indonesia dan aktivitas perbankan dengan tingkat kemampuan moneter yang rendah menyiratkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan informasi bagi nasabah (Saputri, 2021).

Membiayai masyarakat tidak berarti sekadar memiliki pilihan untuk menabung. Ini adalah siklus untuk memperluas informasi, kemampuan dan rasa percaya diri untuk mengawasi dana dengan lebih baik. Siswa harus dapat dengan bebas mengelola dana mereka dengan baik dan juga harus dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah mereka buat. Permasalahan keuangan yang sering muncul dikalangan mahasiswa adalah tidak adanya gaji, tidak sedikit mahasiswa yang justru bergantung pada orang tuanya. Selain itu, sikap mahasiswa yang tidak efisien juga menjadi permasalahan yang sering dihadapi. Rendahnya tingkat pendidikan moneter di Indonesia merupakan ujian bagi bank untuk mempunyai pilihan menarik pendapatan dari tabungan (Saputri, 2021).

Mahasiswa merupakan salah satu target pasar yang layak dipertimbangkan oleh bank untuk menambah jumlah nasabah mereka. Universitas Jambi adalah salah satu perguruan tinggi yang jumlah keseluruhan mahasiswa mencapai ribuan. Dengan jumlah Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam yang masih aktif angkatan 2018-2022 sejumlah 461 orang. Hal ini memperlihatkan bahwasannya tidak sedikit Jumlah Minat mahasiswa pada Prodi Ekonomi Islam yang paham akan dunia perbankan syariah sangat mendukung untuk dijadikan pertimbangan oleh pihak perbankan sebagai salah satu segmen pasar yang sangat potensial untuk menambah penghimpunan dana masyarakat.

Berikut data Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam yang masih aktif angkatan 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Aktif Prodi Ekonomi Islam Angkatan 2018-2022

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2018	14 Orang
2	2019	57 Orang
3	2020	107 Orang
4	2021	140 Orang
5	2022	143 Orang
Jumlah		461 Orang

Sumber : Ipiksiakad.unja.ac.id (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasannya jumlah minat mahasiswa pada prodi ekonomi islam cukup banyak. Dengan adanya pembelajaran yang diberikan oleh dosen khususnya pada mata kuliah ekonomi islam tentunya mahasiswa paham mengenai perbankan syariah. Dengan tingkat pemahaman mengenai bank syariah tersebut, tentunya tidak menutup kemungkinan jika mahasiswa memiliki minat untuk menabung di bank syariah. Namun mayoritas dari mereka selama ini masih menabung dibank konvensional padahal rata-rata mereka sudah mengetahui tentang Bank Syariah Indonesia (BSI) dan keberadaannya di Kota Jambi.

Berdasarkan fakta dan data observasi yang peneliti amati dan hasil wawancara sementara menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap buku rekening di bank syariah masih rendah. Adapun beberapa alasan yang menyebabkan mahasiswa masih belum berencana menabung atau membuka rekening di bank syariah. Sebagian besar dari mereka merasa malas dan merasa tidak praktis jika harus membuka rekening baru. Selain itu, alasan lainnya karena mahasiswa masih melihat produk bank konvensional masih jauh lebih unggul dibandingkan produk bank syariah. Ada juga alasan yang meragukan praktek bank syariah apakah sudah sesuai dengan syariat islam atau tidak dan juga masih rendahnya literasi keuangan di indonesia (Hasil wawancara pribadi: 9 Oktober 2023, Prodi Ekonomi Islam).

Sebagian besar mahasiswa yang dilakukan observasi mengetahui mengenai bank syariah, dan merasa diwajibkan untuk menabung di Bank Syariah. Namun literasi keuangan mahasiswa tersebut dirasa masih kurang dikarenakan kurangnya berkomunikasi tentang konsep keuangan, keterbatasan ketersediaan produk yang sesuai, belum pernah berurusan dengan lembaga keuangan selain membuka tabungan.

Beberapa mahasiswa juga belum membuka tabungan di bank syariah dan masih memilih bank konvensional, hal tersebut dikarenakan kurangnya religiusitas. Bank syariah dikelola berdasarkan hukum Islam, yaitu Alquran, hadis, dan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI), namun sebagian mahasiswa tetap memilih menggunakan bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah.

Pendapatan mahasiswa diperoleh dari orang tua dan pekerjaan *part time*. Hal tersebut dinilai tidak menentu untuk membuat mahasiswa menabung. Sehingga tidak semua mahasiswa memilih menabung. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya anggaran terstruktur, tingginya harga bahan makanan, kebiasaan membeli barang secara impulsif, tidak memiliki rencana tabungan, dan pengeluaran tidak terduga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil tiga variabel untuk melakukan uji analisis data, faktor tersebut adalah literasi keuangan, religiusitas, dan pendapatan, yang umumnya dapat mempengaruhi minat nasabah dalam menggunakan produk jasa bank syariah, serta faktor yang paling dominan dari ketiga faktor tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap keputusan nasabah dalam menggunakan jasa bank syariah, serta peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh literasi keuangan, religiusitas, dan pendapatan mahasiswa ekonomi islam tentang sistem perbankan syariah terhadap minat menabung di bank syariah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA MENABUNG DI BANK SYARIAH (Studi Kasus Mahasiswa S1 Ekonomi Islam Universitas Jambi).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap minat mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah?
2. Apakah variabel religiusitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah?
3. Apakah variabel pendapatan berpengaruh terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah?
4. Apakah variabel literasi keuangan, religiusitas, dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel literasi keuangan terhadap minat mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel religiusitas terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel literasi keuangan, religiusitas, dan pendapatan secara bersama-sama terhadap minat mahasiswa Universitas Jambi untuk menabung di bank syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan dalam ilmu perbankan

pada khususnya, serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penulisan maupun penelitian sejenis pada tahap berikutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan hasil penelitian sehingga menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi penyusun, umumnya bagi mahasiswa dan seluruh masyarakat. Hasil penelitian juga agar mahasiswa menjaga perilaku hemat efektif dengan cara meningkatkan literasi keuangan sehingga memungkinkan mereka dapat mengelola uang secara bijak. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi stimulus bagi perguruan tinggi agar mengembangkan program pendidikan keuangan yang efektif berdasarkan kebutuhan dan tingkat melek finansial mahasiswa.